

PROCEEDING

SEMINAR DAN LOKAKARYA NASIONAL

**REVITALISASI LABORATORIUM DAN JURNAL ILMIAH
DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM BIMBINGAN DAN KONSELING
BERBASIS KKNI**



**Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang bekerjasama dengan
Forum Program Studi Bimbingan dan Konseling Indonesia**

4 - 6 Agustus 2017



**PROCEEDING SEMINAR DAN LOKAKARYA NASIONAL
REVITALISASI LABORATORIUM DAN JURNAL ILMIAH
DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM BIMBINGAN DAN
KONSELING BERBASIS KKN**

**PROCEEDING SEMINAR DAN LOKAKARYA NASIONAL
REVITALISASI LABORATORIUM DAN JURNAL ILMIAH
DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM BIMBINGAN DAN
KONSELING BERBASIS KKNI**

4-6 Agustus 2017

Atria Hotel, Malang, Jawa Timur, Indonesia

Editor:

Prof. Dr. Nur Hidayah, M.Pd (Universitas Negeri Malang)

Drs. Widada, M.Si (Universitas Negeri Malang)

Dr. Triyono, M.Pd (Universitas Negeri Malang)

Dr. Blasius Boli Lasan, M.Pd (Universitas Negeri Malang)

Dr. Dany M. Handarini, M.A (Universitas Negeri Malang)

Drs. Lutfi Fauzan, M.Pd (Universitas Negeri Malang)

Dr. Adi Atmoko, M.Si. (Universitas Negeri Malang)

PROCEEDING

Seminar dan Lokakarya Nasional

Revitalisasi Laboratorium dan Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan
Konseling Berbasis KKNI

iii, 443 hlm; 2,5 cm

ISBN: 978-602-73626-9-7

Editor:

1. Prof. Dr. Nur Hidayah, M.Pd (Universitas Negeri Malang)
2. Drs. Widada, M.Si (Universitas Negeri Malang)
3. Dr. Triyono, M.Pd (Universitas Negeri Malang)
4. Dr. Blasius Boli Lasan, M.Pd (Universitas Negeri Malang)
5. Dr. Dany M. Handarini, M.A (Universitas Negeri Malang)
6. Drs. Lutfi Fauzan, M.Pd (Universitas Negeri Malang)
7. Dr. Adi Atmoko, M.Si. (Universitas Negeri Malang)

Hak cipta yang dilindungi

Undang-undang pada : Pengarang

Hak Penerbitan pada : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang

Dicetak oleh : Universitas Negeri Malang

Dilarang mengutip atau memperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin
tertulis dari penerbit

Penerbit Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang 5 Malang Kode Pos 65145

Telp. (0341)551312

SUSUNAN PANITIA

Steering committee:

Prof. Dr. Bambang Budi Wiyono, M.Pd. (Dekan FIP UM)
Prof. Dr. Mungin Edy Wibowo, M.Pd. (Ketua Umum ABKIN)
Prof. Dr. Sunaryo Kartadinata, M.Pd. (Pascasarjana UPI)
Prof. Dr. Abd. Munir, M.Pd (UNIMED)
Prof. Dr. Nyoman Dantes, M.Pd (UNDIKSA)
Prof. Dr. Hj. Nur Hidayah, M.Pd (Jurusan BK FIP UM)
Dr. H. Adi Atmoko, M.Si (Ketua Jurusan BK FIP UM)
Drs. Sutiyono, MM (UNIPA)

Pengarah	: Dekan FIP
Penanggung Jawab	: Dr. Adi Atmoko, M.Si.
Ketua Pelaksana	: Dra. Elia Flurentin, M.Pd.
Sekretaris	: Arbin Janu Setiyowati, S.Pd., M.Pd.
Bendahara	: Arlia Ulimaz Syamnasti, S.Pd.
Kesekretariatan	: Warih Nugraheni, S.Pd., M.Pd. Aulia Nur Firdausi, S.Pd. Eko Pramudya Laksana, S.Pd.
Editorial Makalah	: Prof. Dr. Nur Hidayah, M.Pd. Dr. Triyono, M.Pd. Dr. Adi Atmoko, M.Si. Dr. Dany, M. Handarini, MA. Dr. Blasius B. Lasan, M.Pd. Drs. Lutfi Fauzan, M.Pd. Drs. Widada, M.Si
Publikasi/Humas/Dokumentasi	: Irene Maya Simon, S.pd., M.Pd. Diny Hidayatur R, S.Pd., M.Pd.
Sie Acara dan Persidangan	: Dr. Henny Indreswari, M.Pd. Dr. Ramli, M.A. Dr. Carolina L. Radjah, M.Kes Dr, Muslihati, S.Ag., M.Pd. Drs. Djoko Budi Santoso, M.Pd.
Sie Perlengkapan	: Budi Setiawan, A.Md
Sie Transportasi	: Drs. Hariadi Kusumo, M.Pd. Drs. Harmiyanto, M.Pd.
Sie Konsumsi	: Dra. Ella Faridati Zen, M.Pd. Yuliati Hotifah, S.Psi., M.Pd.

KATA PENGANTAR

Pada era industri dan pos industri ini standardization, specialization, synchronization, concentration, dan maximization adalah tuntutan yang tidak terhindarkan. Untuk menjaga keberlangsungannya, Program Studi Bimbingan dan Konseling (termasuk di dalamnya Prodi Bimbingan dan Konseling Islam/BKI/BPI), tidak dapat melepaskan diri dari tuntutan tersebut yang diwujudkan dalam bentuk AKREDITASI program studi. Ada tiga pilar penting tantangan akreditasi program studi, yaitu kurikulum, laboratorium, dan penelitian.

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang berupaya menanggapi tantangan tersebut dengan menyelenggarakan pertemuan kolegial Prodi BK/PPB dan BKI/BPI se-Indonesia dalam bentuk kegiatan seminar dan lokakarya nasional dengan tema revitalisasi laboratorium dan jurnal ilmiah dalam implementasi kurikulum bimbingan dan konseling berbasis KKNl. Kegiatan ini bertujuan untuk mereview, mendiskusikan dan merumuskan langkah-langkah nyata revitalisasi dalam rangka standardisasi kurikulum, laboratorium dan akreditasi jurnal ilmiah BK secara terintegrasi

Kegiatan ini diikuti oleh 200 orang dari 63 lebih perguruan tinggi negeri maupun swasta baik umum maupun keagamaan yang menyelenggarakan program studi Bimbingan dan Konseling, Bimbingan dan Konseling Islam, dan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Terimakasih disampaikan kepada Bapak/Ibu peserta, para pakar nara sumber, panitia, pimpinan Universitas Negeri Malang, dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu di sini, yang telah menyumbangkan waktu, tenaga, biaya dan pemikirannya dalam rangka mencapai tujuan seminar dan lokakarya ini.

Selamat ber-seminar dan lokakarya

Semoga Tuhan melimpahkan aman, lancar dan sukses yang barokah bagi kemaslahatan semuanya. Amin

Ketua Jurusan BK-FIP-UM,



Dr. Adi Atmoko, M.Si.
NIP 196509041990011001

Ketua Panitia,



Dra. Elia Flurentin, M.Pd.
NIP 196009291983032002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

Halaman Judul	i
Susunan Panitia	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	vii

Full Paper

Agus Wibowo, Tri Anjar

Internalisasi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Pelaksanaan Konseling Multikultural dalam Pengentasan Masalah Remaja Akibat Dampak Negatif Globalisasi	1
--	---

Alfin Miftahul Khairi, Galih Fajar Fadillah, Triyono

Cognitive Restructuring Sebagai Upaya Preventif Bunuh Diri Siswa di Sekolah	10
--	----

Akhmad Sugianto

Teknik Permainan Balogo dalam Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Karakter Kerja Keras Pada Siswa SMP	20
--	----

Donald Ivantoro, Gendon Barus

Peningkatan Karakter Self Leadership melalui Layanan Bimbingan Klasikal dengan Pendekatan Experiential Learning (Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling pada Siswa Kelas VIII A SMP Bopkri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016)	29
---	----

Galang Surya Gumilang, Atrup

Kepribadian Semar Sebagai Citra Diri Konselor	49
---	----

Happy Karlina Marjo, Sunaryo Kartadinata, Uman Suherman, Cece Rakhmat

Rancangan Model Bimbingan Kelompok untuk Mengembangkan Empati Budaya Inklusif Mahasiswa Bimbingan dan Konseling di DKI Jakarta	58
---	----

Irvan Usman, Meiske Puluhulawa, Mardia Bin Smith

Teknik Modeling Simbolis dalam Layanan Bimbingan dan Konseling	84
--	----

Maria Margaretha Sri Hastuti, Ag. Krisna Indah Marheni

Kompetensi Konseling Multikultur bagi Konselor Sekolah: Suatu Kajian Teoretis	93
--	----

Martunis, Khairul Bariah, M. Husen

Pengaruh Media Kartu dalam Layanan Konseling Kelompok untuk Pengentasan Masalah Siswa	110
--	-----

Masnurrima Heriansyah

Strategi Mengatasi Trauma pada Korban Bullying Melalui Konseling Eksistensial	122
--	-----

Mesta Limbong

Upaya Guru Melakukan Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Dasar 9 Tahun (Studi Kasus Di Perkebunan Kelapa Sawit)132

Mufida Istati, Nurul Rahmi

Penguatan Keterampilan Konseling Anak : Memilih Media dan Aktivitas yang Tepat 146

Murhima A. Kau

Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Sekolah Dasar157

Nina Permata Sari

Pengembangan Modul Pelatihan Konseling Teman Sebaya untuk Anggota PMR di SMP Negeri 1 Banjarmasin167

Nurbaiti, Yuliana Rizki, Nadia, Ilham Tawakal, Muhammad Rizky

Pengembangan DUMATARI (Modul Pemahaman Diri Tentang Karir) Sebagai Media Bimbingan Karir179

R. Budi Sarwono

Mengendalikan Kegaduhan Sosial "Klitih" dengan Ketahanan Keluarga.....190

Rahma Wira Nita, Ahmad Zaini

Analisis Aplikasi Sosiometri untuk Pengungkapan Interpersonal Skill (Solusi yang Ditawarkan Menuju Profesionalisme Guru BK)202

Rahmawati, Rochani, Bangun Yoga Wibowo, Meilla Dwi Nurmala

Stimulasi Humor Sebagai Upaya Mengatasi Burnout Study pada Mahasiswa FKIP UNTIRTA213

Rahmi Sofah, Harlina Harlina, Rani Mega Putri, Vira Afriyanti

Mengembangkan Perilaku Asertif untuk Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba 232

Rahmi Sofah, Sigit Dwi Sucipto

Optimalisasi Pemanfaatan Laboratorium dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling Berbasis KKNi Prodi BK FKIP Universitas Sriwijaya239

Ririanti Rachmayanie

Seks Pra Nikah sebagai Problematika Remaja Sekolah Menengah248

Sestuningsih Margi Rahayu

Konseling Keluarga dengan Pendekatan Behavioral: Strategi Mewujudkan Keharmonisan dalam Keluarga264

Tuti Wantu, Amrin M. Ade

Pengaruh Bimbingan Klasikal Teknik Cinema Therapy terhadap Etika Pergaulan pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Kota Gorontalo273

Wening Cahyawulan

Konseling Karier Life Design: Analisis Konten Jurnal The Career Development Quarterly 2016.....282

Widada

Konferensi Kasus Sebagai Teknik Pemecahan Masalah Konseli291

Meiske Puluhulawa, Moh. Rizki Djibrin, Mohamad Rizal Pautina Layanan Bimbingan Kelompok dan Pengaruhnya Terhadap Self-Esteem Siswa.....	301
Maryam Rahim, Irvan Usman, Meiske Puluhulawa Kecerdasan Sosial dan Prestasi Belajar Siswa (Tinjauan dari Perspektif Bimbingan dan Konseling Belajar)	311
Mungin Eddy Wibowo Revitalisasi Jurnal Ilmiah untuk Meningkatkan Profesionalisme Bimbingan dan Konseling.....	321
Hetti Zuliani, Nadia Nadia, Maula Arifa, Ditiya Aderisa Putri, Muhammad Mizlan Nuzuly, Mufti Akbar Melatih Kemampuan Menulis pada Anak Tunagrahita Melalui Gerakan COCL (Cross Crawl)	355
Mirza Irawan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kualitas Interaksi Sosial Mahasiswa Semester III Jurusan PPB/BK FIP Unimed Tahun Ajaran 2016/2017	362
Zuraida Lubis, Sakinah Hasibuan Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioristik Teknik Symbolic Models Terhadap Penyesuaian Diri Dengan Teman Sebaya Mahasiswa Bk Non Reguler 2016 FIP UNIMED T.A 2016/2017	372
Arista Kiswantoro, Indah Lestari, Edris Zamroni Konseling Bagi Konseli Berkebutuhan Khusus.....	386
Andi Mappiare-AT Kurikulum Bimbingan Dan Konseling yang Antisipatif Terhadap Perkembangan Masyarakat: Pertimbangan, Syarat, dan Saran	420
Siti Fitriana, Ismah Ismah, Mohammad Rozikan Meningkatkan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Melalui Layanan Informasi Dengan Teknik Modelling Simbolik	444

KEPRIBADIAN SEMAR SEBAGAI CITRA DIRI KONSELOR

Galang Surya Gumilang¹, Atrup²

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Email: ¹galang_konselor@unpkediri.ac.id, ²atrup@unpkediri.ac.id

ABSTRACT

This article describes and discusses: (1) Semar personality, (2) Semar personality analysis and (3) Semar personality as a self-image of Counselor. Semar acts as a servant or guardian of knights who will cultivate the seeds of virtue that maintain harmony, harmony, and balance the journey of inter-human relations, the universe of the gods. Semar figure figures have noble values that need to be absorbed and practiced by a counselor, such as patient, loving, compassionate, gentle, and never difficult.

Keywords: semar personality; self-image of counselor

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan dan membahas mengenai: (1) kepribadian Semar; (2) analisis kepribadian Semar dan (3) kepribadian Semar sebagai citra diri Konselor. Semar berperan sebagai abdi atau pamong para ksatria yang akan menumbuhkan biji keutamaan yang menjaga keharmonisan, keselarasan, dan keseimbangan perjalanan hubungan antara manusia, alam semesta para dewa. Sosok tokoh Semar memiliki nilai-nilai luhur yang perlu diserap dan diamalkan oleh seorang konselor, seperti sabar, pengasih, penyayang, tutur katanya lemah lembut, dan tak pernah susah.

Kata kunci: kepribadian Semar; citra diri konselor; budaya Indonesia

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku, dan budaya. Budaya merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu bangsa, dan di dalam budaya tersebut terdapat nilai-nilai yang sangat luhur. Matsumoto (2003) budaya merupakan suatu sistem dinamis, eksplisit dan implisit, yang ditetapkan oleh kelompok-kelompok dalam rangka menjamin kelangsungan hidup mereka, melibatkan sikap, nilai, keyakinan, norma, perilaku, dan dikomunikasikan lintas generasi. Cross & Linda (2004) Istilah budaya umumnya digunakan untuk merujuk keyakinan adat, sifat dan norma-norma sosial dari kelompok ras, agama atau sosial. Kawuryan (2011) unsur-unsur kebudayaan

ditransmisi melalui pendidikan meliputi nilai-nilai budaya, adat-istiadat masyarakat, pandangan mengenai hidup, dan berbagai konsep hidup lainnya yang ada dalam masyarakat. Budaya mendefinisikan batas-batas dan menetapkan batas-batas antara lingkungan kita dan diri kita sendiri. Hal ini memungkinkan kita memiliki “Ciri Khas yang Unik” yang dibanggakan dan akan berjuang bahkan berkorban. Budaya Jawa termasuk salah satu budaya yang unik di Indonesia yang paling banyak diminati dan memiliki nilai-nilai luhur. Beberapa budaya Jawa yang diminati dan memiliki nilai-nilai luhur adalah Keris, Batik dan Gamelan, Wayang. Salah satu budaya yang diminati oleh masyarakat adalah Wayang.

Wayang dipakai sebagai media informasi, karena penampilannya yang komunikatif, sebagai alat untuk melakukan pendekatan pada masyarakat dalam menyampaikan informasi untuk memahami suatu tradisi, masalah kehidupan dan segala aspeknya. Dalam wayang selain sebagai tontonan, juga merupakan “tuntunan”, karena di dalamnya banyak terdapat pesan moral dan filosofi yang memiliki korelasi dalam kehidupan nyata.

Wayang dapat juga dijadikan sebagai sarana pendidikan, terutama pendidikan watak dan mental. Unsur-unsur pendidikan dalam cerita pewayangan diantaranya masalah kebenaran, keadilan, kejujuran, ketaatan, kesetiaan, kepahlawanan, spiritual, psikologi, filsafat segala aspek perwatakan manusia dan problematikanya. Unsur pendidikan dalam pagelaran wayang bukan sekedar dalam ceritanya, namun juga terdapat pada perwujudan gambar masing-masing wayang yang merupakan karakter watak, sifat manusia. Pendidikan memiliki peran dalam membentuk watak dan karakter yang berbudi luhur, begitu juga dengan seorang konselor. Hay, dkk (2010) mengatakan pertama, konselor dianjurkan untuk menjadi sadar akan identitas budaya mereka sendiri serta dinamika lintas-budaya. Kedua, konselor menyesuaikan karakteristik budaya konseli dan memberi perhatian khusus terhadap karakteristik budaya konseli. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa seorang konselor perlu sadar akan identitas budaya mereka sendiri.

Konselor dalam dunia pendidikan memiliki peran untuk membantu memandirikan peserta didik. Rogers dalam Latipun (2010), pelopor konseling humanistik, memaparkan tiga karakteristik yang perlu dimiliki oleh seorang konselor,

yaitu: 1) *congruence*; 2) *Unconditional Positive Regard*; 3) *Empathy*. Steward, dkk (1998) Empati telah didefinisikan sebagai satu dimensi yang paling penting dalam membangun hubungan konseling. Selaras dengan itu kepribadian Semar berwatak sabar, pengasih, penyayang, dan tak pernah susah merupakan cerminan pribadi seorang konselor. Karakter Wayang semar tersebut memiliki nilai-nilai budi pekerti luhur yang dapat diserap dan diaplikasikan oleh konselor. Kebanyakan teori bimbingan dan konseling diadopsi dari Amerika, sedangkan latar belakang budaya di Indonesia dan budaya di Amerika berbeda. Cavaroz-Rehg&DeLucia-Waack(2009) akulturasi dipandang sebagai proses yang terjadi ketika dua budaya yang berbeda bertemu dengan satu sama lain kemudian menyerap budaya baru namun tetap mempertahankan nilai budaya aslinya. Oleh karena itu konselor perlu menyerap nilai-nilai positif yang ada dan tetap mempertahankan nilai-nilai budayanya sendiri. Owens, dkk (2010) *multicultural self-efficacy* mengacu pada persepsi konselor bahwa kompetensi multikultural mereka akan mengarah pada hasil positif konseling.

Packer, dkk(2010) menunjukkan sejumlah besar konselor tidak setiap hari mengintegrasikan praktek keragaman multikultural karena kurangnya informasi yang mendukung. Dari paparan yang sudah dijelaskan dalam latar belakang dan dikuatkan hasil penelitian, makalah ini memiliki tujuan memberikan informasi dan membahas mengenai nilai-nilai kepribadian Semar yang dapat diserap dan diaplikasikan oleh konselor untuk menjadi seorang yang profesional dan memandirikan dalam memerankan tokoh dunia Bimbingan dan Konseling.

PEMBAHASAN

Kepribadian Semar

Semar berwatak sabar, pengasih, penyayang, dan tak pernah susah. Tetapi kalau dia sudah marah, tak ada seorangpun yang bisa mencegahnya dan dewa-dewapun dianggapnya lebih rendah daripada telapak kakinya. Semar selalu merendahkan diri terhadap anak-anak asuhannya dan berbahasa lemah lembut sebagaimana layaknya hamba, bila ia bercakap-cakap dengan tuannya. Tetapi jika bergaul dengan para Dewa, ia bersikap seperti menghadapi orang-orang seajarnya. Semar melambangkan akhlak

manusia sejati-sejatinya. Dalam Yasasusastra (2011) disebutkan bahwa semar memiliki karakter yang sabar, selalu memberi petunjuk tentang kebaikan dan falsafah hidup yang baik. Dalam bukunya Notopertomo&Warih (2013), digambarkan juga bahwa Semar dapat menjadi sarana ketentraman dan kemuliaan bagi negara yang ditempatinya. Pandawa telah menganggap Semar seperti penasihatnya, apalagi Pandawa mengetahui bahwa sebenarnya Semar adalah dewa yang turun ke Bumi untuk keselamatan dan keadilan.

Semar dikenal sangat arif bijaksana, bisa bergaul dengan siapa saja, tanggap terhadap perubahan zaman dan waskita. Sebagai pamong atau abdi, Semar setia Bendara (tuan)nya. Ia selalu menganjurkan tentang kebaikan dan keutamaan demi mencapai kemulyaan hidup, laku prihatin, berpantang, berdo'a. Banyak saran dan petuah hidup dibisikkan oleh tokoh ini. Siapapun juga yang diikutinya, hidupnya akan mencapai puncak kesuksesan yang membawa kebahagiaan abadi lahir bathin (Tofani 2013)

Semar setidaknya memiliki sifat: *wijaya* (bijaksana dalam berbakti kepada Negara), *mantriwira* (dengan senang hati berbakti kepada Negara), *wicaksana maya* (bijaksana dalam berbicara dan bertindak), *matangwan* (dikasihi dan dicintai rakyat), *satya bakti prabu* (setia kepada Negara dan raja), *wakniwak* (tidak berpura-pura), *seharwan pasaman* (sabar dan sareh, tidak gugup dalam hati), *dirut saha* (jujur, teliti, sungguh-sungguh dan setia), *tan lelana* (baik budi dan mengendalikan panca indera), *diwiyacita* (menghilangkan kepentingan pribadi), *masisi samastha buwana* (memperjuangkan kesempurnaan diri dan kesejahteraan dunia)

Analisis Kepribadian Semar

Minami (2009) komponen kompetensi konseling lintas budaya, yaitu keyakinan /sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Konselor sekolah dalam memandirikan peserta didik di sekolah perlu memiliki nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh Semar, yakni sabar, pengasih, penyayang, tutur katanya lemah lembut, dan tak pernah susah. Konselor dalam membantu memecahkan permasalahan konseli harus dengan penuh kesabaran, dan ketika melakukan layanan bimbingan maupun layanan konseling selalu memberikan petunjuk tentang kebaikan dan falsafah hidup yang baik.

Collins&Arthur(2007) mengatakan konselor perlu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk praktik yang kompeten dan etis. Konselor perlu menanamkan nilai-nilai budaya ke dalam proses konseling.

Makna dibalik “*Ketika Semar bergaul dengan para Dewa, ia bersikap seperti menghadapi orang-orang seajarnya (Semar berwibawa dan dihadapan para dewa yang terkenal mempunyai kekuasaan dan kesaktian yang sangat luar biasa.)*” adalah “ketika konselor berinteraksi dengan kepala sekolah dan staff lainnya di sekolah, konselor bersikap sama dan tidak merasa kalau keberadaannya di sekolah diremehkan serta memiliki wibawa”. Dengan kata lain, ketika konselor berhadapan dengan Kepala Sekolah dan Staff lainnya, konselor tidak perlu merasa minder dan tidak memiliki pengaruh di dalam sekolah. Konselor perlu menunjukkan skill yang dimiliki dan menampakkan kemajuan yang signifikan dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling.

“Semar dapat menjadi sarana ketentraman dan kemuliaan bagi negara yang ditempatinya. Pandawa telah menganggap Semar seperti penasihatnya, apalagi Pandawa mengetahui bahwa sebenarnya Semar adalah dewa yang turun ke Bumi untuk keselamatan dan keadilan. Di dunia Marcapada pun Semar selalu menjadi Pamong, Pendamping dan Penasehat para raja serta satria luhur. Ia selalu menganjurkan tentang kebaikan dan keutamaan demi mencapai kemulyaan hidup, laku prihatin, berpantang, berdoa.” Diartikan sebagai Konselor Sekolahperlumenjadi sarana ketentraman dan kemuliaan bagi sekolah. Konselor di sekolah dalam implementasinya menjadi pengasuh, pendidik, pembimbing, penasihat dan guru (model) bagi siswa (ksatria) di sekolah. Dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, Konselor selalu menganjurkan tentang kebaikan dan keutamaan mencapai kemulyaan hidup, laku prihatin, berpantang, dan berdoa. Hal ini merupakan karakteristik yang perlu dimiliki oleh konselor sekolah. ACA (2005) menyebutkan Multikultural/Keanekaragaman Kompetensi merupakan kapasitas dimana konselor memiliki kesadaran budaya dan keragaman dan pengetahuan tentang diri dan orang lain, dan bagaimana kesadaran dan pengetahuan diterapkan secara efektif dalam praktek dengan konseli.

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam karakter Semar perlu dimiliki oleh seorang konselor. Sue, dkk(1992) Kesadaran konselor terhadap nilai: (1) konselor

budaya sadar dan peka terhadap warisan budaya mereka sendiri dan menghargai serta menghormati perbedaan; (2) konselor budaya terampil menyadari bagaimana latar belakang budaya mereka sendiri dan pengalaman, sikap, dan nilai-nilai dan bias mempengaruhi proses psikologis; (3) konselor budaya terampil mampu mengenali batas-batas kompetensi dan keahlian mereka; (4) konselor budaya terampil merasa nyaman dengan perbedaan yang ada antara dirinya dan klien dalam hal ras, etnis, budaya, dan keyakinan; (5) konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling perlu sungguh-sungguh dan bertanggung jawab. Konselor memiliki tanggung jawab yang besar terhadap siswa, orang tua, kolega dan asosiasi, sekolah dan masyarakat, diri sendiri dan profesi. Senada dengan itu, Menurut ASCA (1998) tanggung jawab konselor dapat dibagi menjadi beberapa bagian tanggung jawab yaitu: tanggung jawab terhadap siswa, tanggung jawab kepada orang tua, tanggung jawab kepada kolega dan asosiasi, tanggung jawab terhadap sekolah dan masyarakat, tanggung jawab terhadap diri sendiri, tanggung jawab terhadap profesi. Dengan memiliki tanggung jawab tersebut konselor akan mampu memberikan pelayanan Bimbingan dan Konseling yang memandirikan dan profesional.

Arthur&Tania (2001) menunjukkan bahwa konselor yang menyadari keanekaragaman budaya akan mempermudah dalam keberhasilan konseling yang dilaksanakannya dibanding konselor yang kurang menyadari budaya. Oleh karena itu dengan mempelajari nilai-nilai budaya yang ada dalam karakter wayang Semar diharapkan bisa mempermudah konselor dalam melaksanakan proses konseling.

Kepribadian Semar sebagai Citra Diri Konselor

Semar berperan sebagai abdi atau pamong para ksatria yang akan menumbuhkan biji keutamaan yang menjaga keharmonisan, keselarasan, dan keseimbangan perjalanan hubungan antarmanusia, alam semesta para dewa. Sosok tokoh Semar memiliki nilai-nilai luhur yang perlu diserap dan diamalkan oleh seorang konselor, seperti sabar, pengasih, penyayang, tutur katanya lemah lembut, dan tak pernah susah. Collins&Pieterse (2007) Konselor yang kompeten menyadari warisan budaya mereka sendiri, Kesadaran ini meliputi pemahaman bagaimana warisan budaya konselor dan

pandangan dunia. Hasil penelitian Packer, dkk(2010) menunjukkan bahwa Konselor sekolah perlu dipersiapkan untuk mengintegrasikan praktek keragaman multikultural dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling setiap hari. Oleh karena itu konselor sekolah bekerja secara efektif dalam komunitas sekolah ras dan etnis yang beragam. Rawls(2007) pelatihan konselor profesional dalam konseling multikultural tidak hanya pada tingkat pre-service. Ini menunjukkan bahwa menjadi konselor yang profesional dan mampu memahami budaya di sekitarnya menjadi sebuah tantangan bagi konselor.

Konselor sekolah dalam memandirikan peserta didik di sekolah perlu memiliki nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh Wayang Semar, yakni sabar, pengasih, penyayang, tutur katanya lemah lembut, dan tak pernah susah. Ketika konselor berinteraksi dengan kepala sekolah dan staff lainnya di sekolah, konselor bersikap sama dan tidak merasa kalau keberadaannya di sekolah diremehkan serta memiliki wibawa. Kepribadian Semar sebagai citra diri Konselor dijawantahkan dalam tabel 1.

Tabel 1 Kepribadian Semar sebagai Citra Diri Konselor

Semar	Konselor
<i>Wijaya</i> (bijaksana dalam berbakti kepada Negara)	Seorang Konselor bijaksana dalam melaksanakan tugasnya dan berbakti kepada Negara
<i>Mantriwira</i> (dengan senang hati berbakti kepada Negara)	Konselor dalam melakukan layanan Bimbingan dan Konseling dengan senang hati untuk berbakti kepada Negara
<i>Wicaksana maya</i> (bijaksana dalam berbicara dan bertindak)	Seorang konselor merupakan model bagi siswa, bijaksana dalam berbicara dan bertindak
<i>Matangwan</i> (dikasihi dan dicintai rakyat)	Seorang konselor yang baik akan dikasihi dan dicintai oleh staff sekolah dan siswa
<i>Wakniwak</i> (tidak berpura-pura)	Tidak berpura-pura merupakan <i>Uncoditional Positive Regard</i> ketika seorang konselor menerima konseli yang sedang mengalami masalah
<i>Seharwan pasaman</i> (sabar dan sareh,tidak gugup dalam hati)	Seorang konselor merupakan pribadi yang sabar dalam membantu mengentaskan permasalahan yang dialami oleh konseli
<i>Dirut saha</i> (jujur, teliti, sungguh-sungguh dan setia)	Ketika konselor dalam menganalisis hasil <i>need assessment</i> perlu teliti dan sungguh-sungguh, karena hasil <i>need assessment</i> akan digunakan sebagai Prota
<i>Diwiyacita</i> (menghilangkan kepentingan pribadi)	Ketika dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling seorang konselor perlu membedakan antara kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok agar dalam melaksanakan layanan BK terlaksana secara profesional
<i>Masisi samastha buwana</i> (memperjuangkan kesempurnaan diri dan kesejahteraan dunia)	Diartikan bahwa seorang konselor selalu merefleksikan apa yang sudah dilakukan apakah yang sudah dilakukan sudah berhasil atau belum

PENUTUP

Semar sebagai abdi atau pamong para ksatria yang menumbuhkan biji keutamaan yang menjaga keharmonisan, keselarasan, dan keseimbangan perjalanan hubungan antara manusia, alam semesta para dewa. Sebagai Konselor Sekolah perlu menjadi sarana ketentraman dan kemuliaan bagi sekolah. Konselor di sekolah dalam implementasinya menjadi pengasuh, pendidik, pembimbing, penasihat dan guru (model) bagi siswa (ksatria) di sekolah. Konselor dalam menjalankan layanan bimbingan dan konseling di sekolah apabila terjadi perselisihan misal antara murid dengan murid, guru dengan guru, ataupun guru dengan murid Konselor menjadi sosok yang menengahi perselisihan yang ada. Sosok seorang konselor adalah “Luwes”. Seorang konselor mampu bertindak secara tepat dan pada situasi apa aja

DAFTAR RUJUKAN

- ACA. (2005). *ACA Code of Ethics*. United States of America: American Counseling Association.
- Arthur, N., & Januszkowski, T. (2001). The Multicultural Counselling Competencies of Canadian Counsellors. *Canadian Journal of Counselling*, 35(1), 36-48.
- Cavazos-Rehg, P. A., & DeLucia-Waack, J. L. (2009). Education, Ethnic Identity, and Acculturation as Predictors of Self-Esteem in Latino Adolescents. *Journal of Counseling & Development*, 87(1), 47-54.
- Collins, N. M., & Pieterse, A. L. (2007). Critical incident analysis based training: An approach for developing active racial/cultural awareness. *Journal of Counseling & Development*, 85(1), 14-23.
- Collins, S., & Arthur, N. (2007). A Framework for Enhancing Multicultural Counselling Competence. *Canadian Journal of Counselling*, 41(1), 31-49.
- Cross, M. C. & Linda P. (2004). *Becoming a Therapist, A Manual for Personal and Profesional Development*. USA and Canada: Taylor and Francis Inc.
- Hays, D. G., Prosek, E. A., & McLeod, A. L. (2010). A mixed methodological analysis of the role of culture in the clinical decision-making process. *Journal of Counseling & Development*, 88(1), 114-121.
- Kawuryan, S. P. (2011). Mendekatkan Siswa Dengan Kearifan Budaya Lokal Melalui IPS Di Sekolah Dasar. --.
- Latipun. (2010). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.

- Matsumoto, D. (2003). *Culture and Psychology*. 2nd Edition. Belmont, CA: Wadsworth.
- Minami, M. (2009). Role of attitude in multicultural counselling competency. *World Cultural Psychiatry Research Review*, 4(1), 39-46.
- Notopertomo, M. & Jatirahayu, W. (2013). *51 Karakter Tokoh Wayang Populer*. Klaten: PT Hafamira.
- Owens, D., Bodenhorn, N., & Bryant, R. M. (2010). Self-Efficacy and Multicultural Competence of School Counselors. *Journal of School Counseling*, 8(17), n17.
- Packer-Williams, C. L., Jay, M. L., & Evans, K. M. (2010). Understanding the Contextual Factors that Influence School Counselors' Multicultural Diversity Integration Practices. *Journal of School Counseling*, 8(6), n6.
- Rawls, G. (2007). State Licensure Requirements for School Counselors: Implications for Multicultural Continuing Education. *Journal of School Counseling*, 5(10), n10.
- Steward, R. J., Jackson, J., Neil, D., Jo, H., Nehring, S., & Grondin, K. (1998). In Search of Empathy within Multicultural Counseling Process.
- Sue, D. W., Arredondo, P., & McDavis, R. J. (1992). Multicultural counseling competencies and standards: A call to the profession. *Journal of Counseling & Development*, 70(4), 477-486.
- American School Counselor Association (ASCA). (1998). *Ethical Standards For School Counselors*. United State of America: American Counseling Association.
- Tofani, M. A. (2013). *Mengenal Wayang Kulit Purwa*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- Yasasusastra, J. S. (2011). *Mengenal Tokoh Pewayangan*. Yogyakarta: Pustaka Mahardika.